

Media Baru dalam Konstruksi Jurnalis Media Cetak

Maria Widiyanti Nugu¹, Yermia Dj. Manafe², Maria V.D.P. Swan³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Hadirnya media baru sebagai salah satu manifestasi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah model komunikasi massa yang umumnya dilakukan media massa dari *one to many* menjadi *many to many*, di mana siapa pun kini bisa menjadi pembuat informasi dan melalui media baru menyebarkanluaskannya. Kondisi ini kemudian mengaburkan fungsi institusi pers sekaligus menimbulkan pertanyaan, apakah media massa telah terpinggirkan. Namun juga, kehadiran media baru ini secara bersamaan membantu institusi media dalam memperluas jangkauannya. Penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu bagaimana para jurnalis media cetak sebagai media konvensional memaknai dan mengalami media baru dalam keseharian mereka sebagai jurnalis dihadapkan dengan kehadiran media baru. Melalui metode studi fenomenologi dan teori fenomenologi Alfred Schutz, hasil dari penelitian ini adalah para jurnalis memaknai media baru sebagai sumber informasi awal, tantangan yang memacu kerja, mitra yang saling melengkapi dan media informasi dan hiburan. Sementara pengalaman para jurnalis di antaranya adalah dituntut bekerja cepat serta menghasilkan laporan yang mendalam, mencari informasi melalui media sosial tanpa meninggalkan agenda liputan dan menggunakan media sosial untuk menyebarkanluaskan berita, mendukung dan partisipasi kolektif.

Kata-kata kunci: Media Baru, Jurnalis, Pemaknaan, Pengalaman

New Media in Print Media Journalist Construction

ABSTRACT

The presence of New Media as one of the manifestations of development in knowledge and technology has changed the mass communication model that is generally carried out from "one to many" to "many to many". Nowadays, everyone can be the information maker and spread it through new media. This condition then obscures the function of press institutions and also raising the question of whether the mass media has been marginalized. However, on the other side, the presence of new media also helping media institutions in expanding their target range. This research intends to find out how the print media journalist as conventional media interpret and experienced the new media in their daily lives as journalist faced with their presence of new media. Through the phenomenology study method and the phenomenological theory by Alfred Schutz, the result of this research is that journalists interpret new media as the sources of initial information, challenge that spur works, partners who complement each other, and media of information and entertainment. While the journalists' experience, including being required to work faster and produce in-depth reports, seeking for information through social media without leaving the coverage agenda and using the social media to spread news, educate, and collective participation.

Keywords: *New Media, Journalist, Meaning, Experience*

Korespondensi: Maria Widiyanti Nugu. Prodi. Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana. Kupang- Jl. Adi Sucipto – Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kode Pos: 85141. Email: marywidiya@yahoo.com.

PENDAHULUAN

Kehadiran media-media baru dengan bermediumkan internet telah merevolusi pola komunikasi massa yang dulunya *one to many* menjadi *many to*

many. Internet mengurangi, bahkan dalam kasus tertentu menghilangkan produsen pesan yang elitis. Sumber dan sasaran pesan bertukar tempat dengan mudah dan secara kolaboratif

memproduksi pesan bersama. Internet juga memaksa media bermediumkan tinta dan kertas mau tak mau menghadapi 'senja kala' maupun hijrah dengan menjadi media daring atau jika kuat secara bisnis, menjajaki keduanya.

Media baru itu sendiri adalah sebuah istilah yang merujuk pada perangkat teknologi komunikasi yang telah tergabung (konvergen) dari berbagai varian teknologi terdahulu, seperti komputer (dengan berbagai varian dan manfaat), televisi, radio dan telepon. McQuail dalam bukunya *Mass Communication Theory* (2010 : 43) menyebutkan definisi media baru masih belum jelas, namun berbagai media baru menggunakan kabel, satelit atau jaringan telekomunikasi untuk distribusi dan kunci media baru dalam hal ini adalah internet.

Lebih lanjut lagi Lister *et al.* membagi beberapa karakteristik media baru dalam *New Media: a Critical Introduction* yaitu *digital, interaktif, hypertextual, networked, virtual* dan *simulated* (Lister *et al.* 2009 : 13). Berdasarkan karakteristik tersebut maka internet, termasuk di dalamnya media sosial sebagai salah satu jenis media baru.

Lahirnya media baru yakni media sosial yang beranggotakan jutaan orang menjadi sumber rujukan untuk memproduksi, memperoleh dan mendistribusikan informasi. Ini bisa dibuktikan dengan lahirnya istilah *youtuber, influencer* sebuah predikat yang diberikan kepada pengguna media sosial atas kontennya di *platform* berbasis internet itu. Lebih dari pada lahirnya frasa baru, keberadaan media sosial juga turut mengubah panorama jurnalisme dengan munculnya jurnalisme warga di mana warga biasa yang bukan dari pers membagi informasi melalui media sosialnya. Melalui media sosial pula ruang diskusi publik yang memang disediakan pula oleh media massa menjadi lebih terbuka, demokratis, bebas dari nilai dan kepentingan.

Dampak signifikan lainnya dari *booming*-nya media baru adalah oplah media cetak yang 'terpukul'. Mengutip data dari SPS (Serikat Penerbit Pers) yang diperoleh dalam Laporan Tahunan AJI Tahun 2018 (Aliansi Jurnalis Indonesia) Ancaman Baru dari Digital, persentase penurunan oplah media cetak dari tahun 2011 sampai 2017 sebesar 28,18%. Selain oplah yang terjun bebas, jumlah media massa cetak juga

mengalami penurunan yang signifikan. Berdasarkan data SPS, penurunan jumlah perusahaan media cetak terjadi pada segala sektor sebagaimana yang

Tabel 1. Jumlah Perusahaan Media Cetak
2011-2017

JENIS	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Surat kabar harian	401	400	394	418	383	400	399
Surat Kabar mingguan	284	230	220	218	202	67	67
Majalah	411	455	421	449	420	209	194
Tabloid	265	239	219	236	213	134	133
Jumlah	1.361	1.324	1.254	1.321	1.218	810	793

Jika berkaca lebih dalam lagi, fungsi media massa menjadi tidak lagi eksklusif dengan kemajuan teknologi saat ini. Misalnya fungsi hiburannya bisa masyarakat peroleh dari *Youtube*, informasi dapat diakses melalui media sosial melalui jurnalisme warga. Bahkan tak jarang konten di media sosial menjadi berita pada media arus utama, seperti program Viral yang diproduksi CNN Indonesia mengandalkan video dan informasi viral yang beredar di media sosial. Ini juga dilakukan oleh media massa lainnya yang membaca peluang yang sama untuk menjadikan informasi viral di media sosial menjadi berita yang diunggah di media siber maupun tayang di televisi. Pada tataran ini peran media massa untuk melakukan *news gathering* berubah menjadi penyebar luas berita.

Berangkat dari hal-hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji

bagaimana *standing* atau kedudukan media baru ini dalam rutinitas jurnalis media konvensional menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi menjadi sebuah usaha untuk menemukan realitas yang tampak dengan melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi menurut Smith *et al.* (2009) dalam Hamzah (2020: 52) adalah makna yang muncul dari pengalaman kesadaran setiap individu dengan mengidentifikasi kualitas esensial dari pengalaman kesadaran dengan cara melakukan penelitian yang mendalam.

Lebih lanjut, Schutz menilai untuk dapat menggali makna dari tiap tindakan manusia terhadap dunia kehidupan sehari-hari adalah dengan mengetahui motifnya. Schutz membagi dua fase tentang motif, yaitu motif “untuk” (*in order to motives*) yang artinya sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan berorientasi pada masa depan. Motif kedua adalah motif ‘karena’ (*because motives*), artinya sesuatu merujuk pengalaman masa lalu individu (Hamzah, 2020 : 53-54) yang mendorong terbentuknya alasan

dilakukannya suatu tindakan. Selanjutnya Deetz dalam Aulya (2016: 3) mengemukakan bahwa makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna dan pengalaman para jurnalis media cetak dalam menggunakan media baru ketika melakukan pekerjaan mereka sebagai penggiat informasi bagi masyarakat. Selain mengungkap makna serta pengalaman, penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkannya demi memperoleh gambaran yang holistik di antara enam jurnalis dari tiga surat kabar yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi adalah metode penelitian yang menekankan pada kebermaknaan atas keberadaan suatu fenomena atau objek yang langsung dialami oleh subjek sebagai pembentuk realitas sosial itu sendiri. Karena itu subjektivitas dalam metode ini memiliki nilai yang tinggi karena studi fenomenologi berusaha

menampilkan fenomena itu apa adanya. Dengan demikian, penelitian kualitatif dalam fenomenologi berusaha mengakses pengalaman sadar para jurnalis media cetak ketika berhadapan dengan media baru dengan menggali makna, pengalaman serta motif mereka.

Subjek dalam penelitian ini merupakan enam jurnalis dari tiga surat kabar lokal yang ada di Kota Kupang yakni Pos Kupang, Timor Express dan Victory News, dengan masing-masing media terdiri atas dua jurnalis. Kriteria subjek penelitian adalah jurnalis yang bekerja di lapangan dengan masa kerja ± 5 tahun dan ± 10 tahun. Untuk memperoleh data dari keenam subjek, peneliti menggunakan wawancara semi struktur dan observasi tak terstruktur. Kemudian, hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis model Creswell (Hamzah, 2020: 98) yang dimulai dari mendeskripsikan fenomena, menemukan pernyataan dari hasil wawancara dan observasi, mengelompokkan temuan dalam unit makna dan pengalaman, merefleksikannya lalu mengonstruksi seluruh penjelasan makna dan pengalaman subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Dalam temuan penelitian ini peneliti menemukan beberapa unit makna serta pengalaman yang diungkapkan oleh para jurnalis. Makna media baru yang pertama adalah media baru sebagai sumber informasi awal. Stefanus Kosat, jurnalis Victory News (VN) mengungkapkan bahwa kehadiran media baru membantu mereka memperoleh informasi awal yakni melalui media sosial yang ditulis oleh masyarakat agar media arus utama mengetahui adanya permasalahan demikian di tengah masyarakat. Pernyataan yang serupa juga dilontarkan oleh Hilarius F. Jahang, jurnalis Pos Kupang (PK) yang menilai keberadaan media baru memiliki nilai tambah tersendiri yakni kecepatan penyebaran berita atau informasinya, namun karena kelebihan media baru tersebut sekaligus yang menjadi kelemahan media konvensional itulah yang dimanfaatkan oleh media cetak untuk memperoleh informasi darinya.

Unit makna kedua adalah media baru merupakan tantangan yang meningkatkan kemampuan atau kerja jurnalis yang diungkapkan oleh jurnalis

PK, Andreanus Nong dan Damianus Ola dari VN. Baginya keberadaan media sosial yang memiliki kekuatan yang sama dengan media arus utama yakni dalam mengantarkan informasi lebih cepat sehingga menjadi pemacu para jurnalis untuk menghasilkan karya yang berkualitas.

Makna media baru lainnya adalah media baru merupakan mitra media konvensional yang bersifat komplemen atau saling melengkapi. Kristo Embu, Pemimpin Redaksi Timor Express (Timex) berpendapat, informasi di media baru seperti media sosial rentan hoaks dengan akurasi yang tidak dapat diandalkan kebenarannya, namun karena kecepatannya dalam mengantarkan pesan digunakan media konvensional untuk memperoleh informasi darinya. Andreanus Nong dan Damianus Ola pun mengungkapkan bahwa meskipun informasi di media baru dengan cepat telah sampai ke masyarakat hingga mendahului media cetak bukan sebuah masalah karena tugas media cetak tidak hanya menyampaikan informasi begitu saja melainkan menyajikannya lebih lengkap dan mendalam. Dengan demikian masyarakat menerima informasi lebih cepat melalui media baru, namun

informasi yang lebih lengkap dan mendalam diperoleh melalui media cetak.

Makna terakhir yang dimiliki para jurnalis adalah media baru merupakan media yang menyajikan informasi dan hiburan. Damianus Ola mengungkapkan media baru memang memiliki fungsi informatif yang sama dengan media arus utama, namun mengedukasi, mengubah dan mengontrol tetap tidak dapat dimiliki oleh masyarakat biasa melalui media sosial. Sejalan dengan pernyataan di atas, Into Tihu (Timex) menerangkan konten media baru seperti yang ada di media sosial sifatnya menghibur dan informatoris, sementara untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat hanya ada di media cetak karena media cetaklah yang memiliki akses untuk menemukan informasi yang tepat.

Pengalaman para jurnalis dalam menjalankan rutinitasnya dengan kehadiran media baru diklasifikasikan menjadi tiga yakni pertama, ritme kerja para jurnalis yang dituntut cepat dalam mengolah hasil liputan. Andreanus Nong menyatakan mobilitas mereka juga disesuaikan dengan kecepatan media baru dalam menyampaikan informasi, mana kala terjadi peristiwa

lalu mereka mengetahuinya dari media sosial. Tidak hanya soal kecepatan, Into Tihu menambahkan mereka pun harus variatif dalam memilih *angle* berita.

Kedua, kerja jurnalis menjadi lebih tentatif meski mereka sudah diagendakan harus meliput hal apa. Hal ini disebabkan oleh kebijakan redaksi yang memantau media sosial untuk mengetahui peristiwa apa yang tengah terjadi. Rancangan liputan rutin dilakukan setiap hari, namun mereka tidak menutup diri dari informasi yang beredar di jagat media baru, dengan satu kondisi yakni informasi tersebut bernilai berita dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Pengalaman ketiga yang dialami jurnalis adalah menggunakan media baru untuk menyebarluaskan berita, mengedukasi serta menuangkan pendapat pribadi melalui media sosial. Media sosial yang didukung oleh internet membantu para jurnalis untuk memperluas jangkauan berita yang telah mereka garap dan olah, tak terkecuali mereka gunakan juga untuk mengedukasi setiap orang yang terhubung dengan media sosial mereka seperti yang diungkapkan Stefanus Kosat. Ini juga yang dilakukan oleh Andreanus Nong. Ia kerap membagikan

beritanya di akun *facebook*-nya. Tidak hanya itu, ia pun menggunakan media sosialnya untuk mengungkapkan gagasan maupun pendapatnya dalam bentuk opini melalui blog (<http://www.rumahnarasi.home.blog>).

Peneliti menemukan adanya persamaan maupun perbedaan oleh

keenam informan dari tiga surat kabar harian lokal yang berbeda dalam memaknai dan mengalami pengalaman mereka dengan media baru sebagai jurnalis yang dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2 Perbandingan Makna dan Pengalaman

Media	Pos Kupang		Timor Express		Victory News	
Informan	Hilarius F. Jahang	Andreas Nong	Kristo Embu	Into Tihu	Damianus Ola	Stefanus Kosat
Makna	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tantangan sekaligus peluang 2. Sumber informasi awal yang akan ditugaskan kepada wartawan 3. Mitra yang saling melengkapi dan sama-sama harus berbenah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber informasi awal yang memperkuat kapasitas jurnalis 2. Media yang mendekatkan produk jurnalistiknya kepada pasar yang berbeda 3. Tantangan yang memacu peningkatan kualitas kerja para jurnalis 4. Media informasi dan hiburan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tantangan tersendiri bagi jurnalis untuk meningkatkan kualitas diri 2. Pelengkap media konvensional 3. Media informasi dan hiburan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber informasi awal 2. Media baru banyak memberikan hiburan dan informasi yang sifatnya informatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi atau data awal yang menuntun jurnalis 2. Tantangan bagi jurnalis untuk menghadirkan tulisan yang lebih mendalam 3. Media baru memberikan informasi sebagian, media cetak menyajikannya lebih lengkap 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber informasi awal yang membantu ia mencapai sumber berita 2. Teknologi yang membantu kerja sekaligus tantangan bagi jurnalis, namun memiliki sejumlah kekurangan
Pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerap memberikan penugasan kepada jurnalis berdasarkan informasi dari media sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja harus lebih cepat 2. Lebih sering melakukan konfirmasi atas informasi yang tersebar di media sosial 3. Harus lebih inovatif dalam pengambilan <i>angle</i> berita 4. Menyebarluaskan beritanya dan berpartisipasi secara kolektif dengan menuliskan opininya melalui <i>blog</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu mengamati apa yang viral dan heboh di tengah masyarakat melalui media sosial 2. Tidak selalu mengikuti isu di media sosial karena memiliki perencanaan sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beradaptasi dengan kecepatan penyampaian informasi media baru sehingga mobilitasnya dituntut cepat pula 2. Harus pintar-pintar memilih <i>angle</i> dan narasumber 3. Wajib menghasilkan tulisan yang lebih lengkap dan mendalam dari pada media baru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap berpegang pada agenda media namun tidak menutup diri dari informasi di media sosial selama informasi tersebut dapat dibuktikan kebenarannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menelusuri informasi awal dari media sosial selama berkaitan dengan <i>desk</i>-nya 2. Menyebarluaskan berita sekaligus mengedukasi

Sumber: Peneliti, 2020

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, dapat dilihat dengan jelas bahwa para jurnalis membentuk konsep media baru sebagai teknologi atau alat yang menguatkan kapasitas mereka dalam menghasilkan informasi yang berkualitas, lengkap dan mendalam bagi masyarakat. Bahwa media baru tidak lebih dari sebuah perangkat atau media yang membantu mereka memperoleh informasi, memacu mereka dalam meningkatkan kualitas kerja, sarana mereka memperoleh hiburan dan aktualisasi diri sekaligus berpartisipasi secara kolektif melalui media sosial dengan memberikan edukasi.

Pengalaman sadar yang dialami Jurnalis Pos Kupang, Timor Express dan Victory News ini menunjukkan bahwa tak ada satupun yang dapat melepaskan dirinya dari keberadaan media, dengan media dalam makna yang luas, sesuai asumsi pertama McLuhan dalam Teori Ekologinya (West & Turner, 2008: 140). Melalui pengalaman, individu memperoleh pengetahuan dan pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Dari pengalaman-pengalaman itulah lahir berbagai interpretasi tentang media baru sesuai dengan kedudukan media baru

dalam dunia keseharian mereka, atau dengan kata lain merupakan hasil makna subyektif.

Alfred Schutz menjelaskan bahwa untuk mengetahui makna subyektif dari tindakan individu adalah dengan menggali motifnya, yakni motif berorientasi masa depan atau *in order to motives* dan motif yang merujuk pada masa lalu yakni *because motives*. Sebelum *in order to motives*, ada tahapan *because motives* yang mendahuluinya. Jika *in order to motives* menjadi alasan yang diharapkan dicapai oleh seseorang yang melakukan tindakan, maka *because motives* menjadi dorongan yang memberi alasan bagi dilakukannya suatu tindakan (Schutz dalam Farid dkk., 2018: 120).

Untuk *because motives*, para jurnalis menggunakan media baru dengan tujuan untuk memperoleh informasi maupun data awal dari masyarakat yang luput dari jangkauan jurnalis entah karena keterbatasan sumber daya manusia, maupun jangkauan media terhadap peristiwa itu. Kemudian, untuk apa mereka melakukan tindakan tersebut atau *in order to motives*, agar para jurnalis mampu menghadirkan berita yang berkualitas dari segi penyajian berita

yang mendalam dan lengkap hingga tetap dapat menjalankan prinsip jurnalistik. Kedua motif inilah yang mendasari tindakan subjektif jurnalis Pos Kupang, Timor Express dan Victory News ketika menggunakan media baru dalam dunia mereka.

Manusia, menurut Schutz, mengonstruksi makna yang terbentuk dalam pikiran, sikap, perilakunya, di luar arus utama pengalaman melalui proses tipifikasi atau pemolaan. Hubungan antarmakna itu kemudian diorganisasikan melalui proses yang menghasilkan *stock of knowledge*. *Stock of knowledge* ini merupakan kumpulan pengalaman yang merujuk pada isi, makna, intensitas dan waktu (Wutun & Yohanes, 2019), yang kemudian memengaruhi makna yang terkonstruksi dalam pikiran, tindakan maupun perilaku manusia (Farid, dkk., 2018: 118). Dalam hubungannya dengan tindakan para jurnalis berhadapan dengan realitasnya yakni beraktivitas dengan kehadiran media baru sejatinya berdasarkan referensi *stock of knowledge*-nya dilakukan dengan tindak kesadaran (*conscious acts*) yang bertujuan sebagaimana tertuang dalam dua jenis motif.

Secara keseluruhan, konstruksi media baru oleh jurnalis media cetak dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Bagan 1. Konstruksi Media Baru oleh Jurnalis Media Cetak



SIMPULAN

Sebagai bagian dari kehidupan yang terus mengalami perubahan dan kemajuan, jurnalis yang merupakan pekerja media yang bertugas mencari, mengolah, mengumpulkan kemudian menyebarluaskan informasi mau tidak mau ikut menyesuaikan diri dalam arus perubahan tersebut. Perubahan dan kemajuan tersebut juga turut memengaruhi bagaimana para jurnalis bekerja maupun mengubah arus informasi di tengah masyarakat yang kini akrab dengan perangkat informasi dan komunikasi. Keadaan ini tentunya

memiliki arti tersendiri bagi jurnalis media cetak yang diisukan tengah menghadapi senja kalanya. Dari pada memandang media baru sebagai rivalnya, para jurnalis justru memaknai kehadiran teknologi tersebut sebagai perpanjangan indera mereka yakni dengan menjadikannya sebagai sumber informasi. Mereka pun menggunakan jangkauan dan kecepatan media baru untuk melengkapi kekurang media cetak sebagai media konvensional yang kalah dalam dua hal tersebut. Tak jarang pula, para jurnalis mengakses media baru untuk memperoleh hiburan agar terlepas dari penatnya pekerjaan mereka.

Bagaimana para jurnalis memaknai media baru tersebut merupakan hasil dari pengalaman yang membentuk pengetahuan sehingga terpola atau menghasilkan konstruksi berupa makna atas media baru. Para jurnalis media cetak lantas harus bekerja ekstra cepat lantaran media baru memiliki kecepatan dalam mengantarkan informasi, karenanya jurnalis dituntut pula untuk kreatif menentukan *angle* pemberitaan dan menulis berita lebih lengkap dan mendalam untuk mengalahkan informasi di media baru dari segi isi dan kualitas. Informasi bernilai berita yang tersebar di kalangan jurnalis melalui

media baru juga menjadi pertimbangan bahan berita bagi para jurnalis selama informasi tersebut dapat dikonfirmasi kebenarannya, sehingga dengan kata lain jurnalis media cetak tidak menutup diri dari informasi dari luar. Jurnalis pun kerap menggunakan media baru sebagai sarana berpartisipasi secara kolektif walaupun hadir secara daring dengan membagikan *link* berita serta mengedukasi masyarakat siber yang terhubung dengan mereka. Melalui media sosial.

Persamaan dan perbedaan pemaknaan dan pengalaman dalam menggunakan media baru oleh keenam jurnalis karena posisi dan pengalaman mereka terhadap media baru. Ini didukung oleh asumsi teori fenomenologi bahwa sesuatu memiliki makna tergantung pada kedudukan hal tersebut dalam hidup seseorang dan bagaimana pengetahuan akan sesuatu itu diperoleh jika mengalami dan terhubung dengan pengalaman tersebut secara langsung. Artinya, keenam jurnalis tersebut memaknai dan mengalami media baru tergantung pada bagaimana mereka menggunakan media baru tersebut dalam menjalankan peran sebagai jurnalis. Perbedaan yang mencolok juga terlihat pada pengalaman

para jurnalis, lantaran perbedaan tugas yang mereka miliki, yakni jurnalis yang masih aktif melakukan peliputan dan jurnalis yang bekerja di balik meja yang melakukan perencanaan redaksi.

Perubahan dan kemajuan dalam kehidupan manusia sejatinya merupakan sebuah keniscayaan, namun bagaimana kita menyikapi perubahan tersebut agar tetap menjadi perubahan yang berdampak positif. Sehubungan dengan itu, Kondisi masyarakat yang kini dihadapkan dengan kemudahan mengakses informasi menjadikan arus informasi tidak dapat dibendung lagi, alias banjir informasi, baik itu informasi benar maupun bohong. Melihat fenomena ini peneliti menyarankan kepada institusi pers atau media konvensional lokal untuk terus menjadi pensahih dan penyaring informasi yang benar serta dapat dipercaya meski tengah digempur oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin masif. Selain kepada insan pers, bagi masyarakat yang melek teknologi untuk tetap dengan bijak menggunakan media baru, apalagi media sosial agar tidak terjadi disinformasi yang dapat menciptakan 'kegaduhan' dalam ruang informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulya, S. (2016, Februari). Konstruksi Makna Profesi Jurnalis Bagi Jurnalis Perempuan Di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 3(1), 1-11.
- Databoks. (2018, Februari 20). *Berapa Jumlah Pengguna Internet di Indonesia?* Retrieved Maret 9, 2020, from Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2018/02/20/berapa-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia#> (Prabowo & Briantika, 2020)
- Dewan, P. (2010, February 2). *dewanpers.or.id*. Retrieved July 02, 2020, from https://dewanpers.or.id/assets/documents/peraturan/1907030643_2010_Peraturan_DP_NO_01_TTG_ST_ANDAR_KOMPETENSI_WARTAWAN.pdf
- Dwifatma, A. (2015, Oktober). Banjir Ibu Kota pada Tahun Politik: Tipologi Kritik Media oleh Bloggers Kompasiana Sebagai Pilar Kelima. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 4(2), 96-107. DOI: <https://doi.org/10.7454/jki.v4i2.8888>
- Farid, Muhammad., Moh. Adib. (2018). *Fenomenologi: Dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Pranadamedia Grup.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi*. Batu: Literasi Nusantara.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Praktik Pengantar Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, 9(1), 163-180.
- Kusumaningrat, H., & Purnama, K. (2005). *Jurnalistik Teori dan*

- Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: k e n c a n a.
- Lister, Martin; John Dovey; Seth Giddings; Iain Grant; Kieran Kelly. (2009). *New Media A Critical Introduction* (Vol. Second Edition). London: Routledge.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi* (Vol. 9). (M. Y. Hamdam, Penerj.) Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Manan, A. (2018). *Ancaman Baru Digital Laporan Tahunan Aji 2018*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI). Retrieved Februari 3, 2020, from <https://aji.or.id/read/buku/49/laporan-tahunan-aji-2018-ancaman-baru-dari-digital.html>
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory*. London: SAGE Publications.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Nasution, Z. (2015). *Etika Jurnalisme: Prinsip Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prabowo, H., & Briantika, A. (2020, Agustus 29). Risiko Gugatan Grup Hary Tanoe Mengebiri Demokrasi & Tak Masuk Akal . Retrieved September 22, 2020, from Tirto.id: <https://tirto.id/risiko-gugatan-grup-hary-tanoe-mengebiri-demokrasi-tak-masuk-akal-f1WR>
- Republika. (2020, Agustus 29). Dampak Luas Gugatan RCTI dan iNews TV Jika Dikabulkan MK. Retrieved September 22, 2020, from Republika: <https://republika.co.id/berita/qfs919409/dampak-luas-gugatan-rcti-dan-i-news-tv-jika-dikabulkan-mk>
- Siregar, Amir Efendi., dkk. (2010). *Potret Manajemen Media di Indonesia*. (D. H. Rahmitasari, Penyunt.) Yogyakarta: Total Media.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, cv.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta cv.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Vol. III). (M. N. Maer, Penerj.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Widiarini, AD., Karlinah, S., dan Herawati, M. (2018). Pemaknaan Perempuan Jurnalis Televisi Di Kota Bandung. *Kajian Jurnalisme*, 2(1), 79-97. DOI: <https://doi.org/10.24198/jkj.v2i1.21075>
- Wutun, M., & Liliweri, Y. K. N. (2019). Makna Standar Kompetensi Wartawan bagi Wartawan Media Online di Kota Kupang. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 8(1), 1264-1276. DOI: <https://doi.org/10.35508/jikom.v8i1.2050>